

VARIASI SAPAAN PEDAGANG BUAH-BUAHAN DI MADURA

VARIATION OF FRUIT TRADERS IN MADURA

Yunita Suryani^{1*}, Taswirul Afkar², Siti Umi Hanik³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ronggolawe Tuban,
Indonesia ¹, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Majapahit,
Mojokerto, Indonesia², Administrasi Pendidikan, Universitas Gresik, Indonesia³
you.n1t4@gmail.com¹, taswirulafkar26@gmail.com², hany.akasah@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 27 November 2019 Direvisi: 26 Desember 2019 Disetujui: 14 Januari 2020 Kata kunci: <i>variasi sapaan, pedagang buah, Madura</i>	Variasi sapaan pedagang buah-buahan di pasar tradisional, Bangkalan, Madura terjadi secara alamiah saat tawar-menawar. Penelitian ini mendeskripsikan variasi sapaan pedagang kepada pembeli yang dipengaruhi faktor usia dan jenis kelamin pembeli; faktor hubungan kekerabatan; dan faktor etnis yang berbeda. Metode analisis data menggunakan teknik padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan variasi sapaan pedagang, 1) berdasarkan usia dan jenis kelamin: sapaan <i>Buk</i> untuk wanita yang sudah menikah atau berusia lebih dari 30 tahun, sapaan <i>Lek</i> [<i>Le?</i>] untuk laki-laki muda berusia kurang lebih 17--20 tahun; 2) berdasarkan hubungan kekerabatan: sapaan <i>Lek</i> [<i>Le?</i>] digunakan pedagang karena sudah mengenal pembeli; 3) berdasarkan etnis yang berbeda: sapaan pada pembeli etnis Jawa menggunakan sapaan <i>Dek</i> yang biasa digunakan juga oleh orang Jawa untuk menyapa anak muda, begitu pula pada pembeli etnis Cina, pedagang menggunakan sapaan <i>Ko</i> atau <i>Koko</i> , 4) berdasarkan kelas sosial: <i>Mik</i> [<i>Mi?</i>] untuk wanita yang sudah haji atau usianya lebih tua dari pedagang.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 27 November 2019 Revised: 26 December 2019 Accepted: 14 January 2020 Keywords: <i>variations in greetings, fruit traders, Madura</i>	Variations in the greetings of fruit traders in traditional, Bangkalan, Madura occur naturally during bargaining. This study describes variations in the greeting of traders to buyers who are influenced by age and gender factors of buyers; kinship factors; and different ethnic factors. The data analysis method uses padan pragmatic techniques. The results showed variations in merchant greetings, 1) based on age and gender: book greetings for women who were married or over 30 years old, greetings <i>lek</i> [<i>le?</i>] For young men aged around 17-20 years; 2) based on kinship: greeting <i>lek</i> [<i>le?</i>] used by traders because they already know the buyer; 3) based on different ethnicities: greetings to Javanese ethnic buyers using <i>dek</i> greetings which are also used by Javanese to greet young people, as well as ethnic Chinese buyers, traders using <i>ko</i> or <i>koko</i> greetings, 4) based on social class: <i>mik</i> [<i>mi?</i>] for women who are already on Hajj or are older than traders.

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Menurut Appel sebagai sistem komunikasi, bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Samsuddin, 2011). Dalam masyarakat sosial, bahasa adalah sistem komunikasi yang memungkinkan pemakainya saling berinteraksi dalam suatu peristiwa yang nyata.

Pemakaian bahasa melibatkan dua orang atau lebih. Pemakaian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu, menjalin kerjasama dan kesepakatan bersama. Guna mencapai kerjasama dan kesepakatan bersama, diperlukan saling paham atau kesepahaman bahasa yang digunakan dalam konteks sosial saat tertentu.

Kesepahaman bahasa adalah saling mengerti bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Kesepahaman tersebut meliputi: dapat memergunakan dan memahami bahasa yang sama, dapat memahami maksud yang terkandung dalam bahasa tersebut, serta dapat merespon atau memberikan umpan balik terhadap maksud bahasa guna mencapai kerjasama dan kesepakatan bersama.

Kesepahaman bahasa terjadi dalam konteks sosial tertentu. Konteks sosial tersebut memunculkan ragam atau variasi bahasa, hal ini dikarenakan anggota masyarakat penutur bahasa juga beragam terlebih bahwa bahasa digunakan untuk keperluan yang beraneka ragam. Masyarakat penutur bahasa memiliki kesepakatan untuk membedakan pemakaian bahasa berdasarkan status pemakaiannya. Pertama, variasi bahasa dipakai dalam situasi resmi, atau bahasa formal; kedua, variasi bahasa dipakai dalam

situasi tidak resmi atau disebut bahasa nonformal. Variasi bahasa tidak resmi atau nonformal dipelajari secara langsung dalam masyarakat umum.

Setiap bahasa memiliki variasi bahasa sebagai perwujudan dari hubungan antara individu, kelompok, dan sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa. Wujud sikap dan hubungan tersebut tidak hanya berupa variasi bahasa saja, namun juga hubungan sistem bahasa. Wujud sistem bahasa tersebut seperti nama panggilan, cara bertegur sapa, tingkat berbahasa, dan gaya berbahasa (Aslinda & Leni, 2007:97). Variasi bahasa berkaitan dengan penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut fungsiolek, ragam atau register (Nababan, 1993). Variasi bahasa ini digunakan berdasarkan bidang, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana. Variasi bahasa berdasarkan bidang, menyangkut bahasa tersebut digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Misalnya, jurnalistik, medis, pendidikan dan perdagangan. Salah satu variasi bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah variasi bahasa berkenaan dengan sapaan.

Sistem sapaan merupakan salah satu kajian yang bertujuan untuk menggambarkan keanekaragaman masyarakat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sumampouw (2000:220) yang menyatakan bahwa setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni sistem penyapaan. Dalam interaksi sosial sistem sapaan mempunyai istilah lain, yaitu tutur sapa. Kridalaksana (1982) bahwa sistem tutur sapa merupakan pertautan seperangkat kata atau ungkapan guna menyebut atau memanggil pemakai

bahasa dalam suatu peristiwa tuturan. Lebih lanjut Kartomiharjo mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut (Subiyatningsih, 2008). Berdasarkan hal tersebut di atas, jelas bahwa sapaan sangat penting dalam suatu peristiwa bahasa, meskipun para pemakai bahasa tidak menyadarinya. Sapaan tersebut berfungsi mempermudah penyampaian maksud tuturan, serta menjalin hubungan kerjasama agar tercapai kesepakatan.

Dalam berbagai lingkungan, saat seseorang dihadapkan pada struktur hirarkis, ada bentuk sapaan yang harus dipahami. Seseorang yang berada di bagian bawah hirarki akan mengurangi perbedaan status dari orang yang berada di atas, sebaliknya orang yang berada di bagian atas hirarki akan tetap memperbesar perbedaan itu. Setiap kelompok hirarki menggunakan istilah tertentu dalam menyapa, misalnya kelompok di bagian bawah hirarki menggunakan istilah yang menunjukkan keakraban, dan kelompok atas menggunakan istilah formal.

Variasi sapaan berhubungan dengan status sosial seseorang, tingkat keakraban, dan struktur sosial masyarakat. Status sosial, tingkat keakraban, istilah bertingkat, dan struktur sosial masyarakat dalam penelitian ini menunjuk pada pedagang kepada pembeli yang terjadi di lingkungan pasar tradisional. Pasar tradisional adalah tempat bertemunya pedagang dan pembeli, ditandai adanya transaksi secara langsung, biasanya disertai proses tawar-menawar. Bangunan pasar tradisional biasanya berupa kios atau gerai, akses keluar masuk dan jual beli di pasar lebih luas

bagi para produsen dan konsumen dengan dasaran terbuka. Pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari seperti daging, ikan, buah, sayur, telur, kain, serta kue (Malano, 2011:1).

Pedagang di pasar tradisional sama halnya dengan pedagang di pasar modern. Mereka akan memerlakukan pembeli sebagai raja, agar transaksi berjalan dengan lancar tanpa proses tawar-menawar yang panjang, maka pedagang akan memanggil atau menyapa pembeli dengan bentuk sapaan orang dengan status sosial tingkat tinggi. Seperti menggunakan bentuk sapaan *Umi* guna menyapa pembeli yang sudah paruh baya, atau Ibu-Ibu yang memakai pakaian muslim dan berhijab. Bentuk sapaan *umi* biasa digunakan untuk menyebut wanita atau ibu yang sudah berhaji. Meskipun pedagang tidak mengetahui apakah pembeli wanita tersebut sudah berhaji atau belum, guna menghormati dan membuat pembeli terkesan maka pedagang menggunakan bentuk sapaan tersebut agar transaksi berjalan dengan lancar tanpa proses tawar-menawar yang lama.

Penelitian variasi sapaan pedagang secara umum pernah dilakukan oleh Iswatiningsih (2010) dalam Jurnal Humanity dengan judul *Keaneka-an Sapaan dalam Tuturan Kontraktual Penjual dan Pembeli di Pasar Besar Malang*. Penelitian tersebut mendeskripsikan 1) bentuk sapaan dalam tuturan kontraktual penjual di Pasar Besar Malang, dan 2) faktor penentu sistem sapaan dalam tuturan kontraktual penjual. Bentuk sapaan dalam tuturan kontraktual penjual di Pasar Besar Malang secara umum menggunakan sapaan *Mbak*, *Mas*, *Bu* [*Buk*] atau *Ibu* [*Ibuk*] dan *Pak* [*Pak*]. Bentuk sapaan lain adalah *Mi* [*Mik*] atau *Umi* [*Umik*], *Pak Haji*, *Dik*,

Ko, Cik, Te serta nama diri. Faktor penentu sistem sapaan meliputi: 1) jenis kelamin, (2) usia, (3) kedudukan, (4) status sosial, serta (5) asal-usul.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa bentuk sapaan di setiap daerah dapat berbeda, meskipun ada beberapa bentuk sapaan yang sama. Pada penelitian di atas, data diambil dan diperoleh di pasar semi tradisional pada pedagang yang menjual berbagai macam produk di toko atau stand, antara lain kain, crayon, sepatu, daging, dsb. Pada penelitian terbaru ini, peneliti mengambil dan memperoleh data hanya dari pedagang buah-buahan di pasar tradisional.

Selain itu, penelitian variasi bahasa juga pernah dilakukan oleh Ghofur (2013) dengan judul *Analisis Ragam Tuturan Para Pelaku Pasar Kabupaten Pamekasan*. Penelitian tersebut secara khusus mendeskripsikan 1) bentuk sapaan penjual di pasar Kabupaten Pamekasan, 2) ragam sapaan yang muncul didalam respon petutur di pasar Kabupaten Pamekasan, 3) faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan sapaan di Pasar Kabupaten Pamekasan.

Hasil dalam penelitian tersebut yaitu: 1) bentuk sapaan penjual *Le* [lɛk], *Nom* [nɔ̃m], *Nyah* [ñah], *Pak* [pak], *Bhi* [bi], *Yu* [yuk], *Mbhug* [mbU?], *Bak* [mbak], *Nak* [nak], *Empean* [ɔ̃mpɛan], *Ceng* [cɔ̃ŋ], *Ning* [nɪŋ], *Jih* [jih]; 2) ragam sapaan yang muncul di dalam respons petutur bersifat asimetris, meskipun antara penutur-petutur menggunakan istilah kekerabatan; 3) faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan sapaan antara lain jenis kelamin dan usia, cara berpakaian pembeli.

Penelitian di atas, data diambil dan diperoleh dari tuturan pedagang dalam hal ini adalah pelayan toko yang

berada di pasar tradisional. Penelitian terbaru ini secara khusus mendeskripsikan variasi sapaan pedagang buah-buahan di pasar tradisional, Bangkalan, Madura yang tidak memiliki stand khusus atau berada di dalam ruang seperti toko. Pedagang buah-buahan tersebut hanya menggunakan meja dari kayu, keranjang bahkan karung beras sebagai alas dagangannya dan tidak memiliki atap. Ragam atau variasi bahasa yang digunakan di pasar bersifat nonformal. Bahasa yang digunakan tidak mengikat penuturnya menggunakan bahasa sesuai kaidah yang benar, namun mengikat penuturnya dengan bahasa yang baik. Pembeli memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun pedagang tidak perlu mengetahuinya untuk mencapai kesepakatan dalam transaksi. Hal tersebut yang memengaruhi munculnya variasi sapaan pedagang pada pembeli.

Menurut Chaer (1995) sapaan dipergunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau mitra bicara. Sapaan pada setiap bahasa memiliki keunikan selain bersifat universal sapaan juga memiliki sifat khas yang spesifik yang tidak dimiliki atau berbeda dengan bahasa lain. Bentuk sapaan yang digunakan suatu masyarakat bahasa tidak selalu sama, walaupun makna yang dimaksud sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh letak geografis daerah. Setiap daerah memiliki bahasa masing-masing yang berbeda. Setiap daerah memiliki variasi bahasa yang digunakan berdasarkan perbedaan latar belakang pemakainya, seperti faktor usia, jenis kelamin, etnis, dan tingkat sosial pemakainya. Tentu saja variasi bahasa yang muncul dalam pemakaian adalah bentuk sapaan.

Variasi sapaan dapat muncul di berbagai situasi kebahasaan. Di

lingkungan rumah, sekolah, kantor, bahkan umum seperti di pasar. Variasi sapaan di pasar cenderung bersifat fleksibel. Pedagang dapat menyapa pembeli tanpa perlu tahu dan bertanya latar belakang pembeli seperti apakah pembeli adalah seorang Guru, seorang Dokter, atau seorang Ibu rumah tangga. Meskipun ada beberapa pedagang yang mengetahui latar belakang pembeli, biasanya mereka mengetahui dari pakaian yang dikenakan oleh pembeli, pada saat bertransaksi pembeli menyampaikan bahwa dirinya harus segera dinas atau memang ada hubungan kekerabatan di antara mereka seperti bertetangga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendeskripsikan variasi pedagang buah-buahan di pasar tradisional Bangkalan, Madura. Variasi sapaan dapat dipengaruhi oleh perbedaan usia dan jenis kelamin, hubungan kekerabatan, perbedaan etnis, dan kelas sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan tiga langkah kerja, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis data, hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (1993). Data diperoleh di pasar tradisional Bancaran, Bangkalan, Madura. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang buah-buahan. Metode pada tahap penyediaan data, yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap. Pada teknik sadap peneliti memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa tuturan pedagang buah-buahan di pasar dan diikuti dengan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik tersebut peneliti hanya menyimak percakapan yang berlangsung antara

pedagang dan pembeli tanpa ikut serta dalam proses percakapan.

Peneliti menggunakan metode refleksif-introspektif guna mengembangkan jenis kalimat yang kurang dari perolehan data diawal (Sudaryanto, 1993:121). Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu adalah mitra tutur. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal guna mendeskripsikan lambang-lambang transkripsi tuturan, seperti lambang “[...]” yaitu kurung siku sebagai transkripsi fonetis. yaitu hasil analisis data berupa kata dan kalimat, dan metode informal yaitu merumuskan dengan kata-kata. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2019 selama dua hari dengan memerhatikan kecukupan data guna menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Madura digunakan oleh etnis Madura sebagai alat komunikasi dengan anggota keluarga dan orang-orang dari etnis Madura. Guna mengurangi salah paham dalam komunikasi serta menghargai mitra tutur, maka digunakan bentuk sapaan untuk memanggil, menyebut, atau menyapa mitra tutur.

Biber (Nengsih, 2013:54) menyatakan bahwa sapaan penting guna menjelaskan serta memelihara hubungan sosial antara petutur dan mitra tutur di dalam percakapan. Sapaan akan muncul dengan sendirinya dalam peristiwa bahasa, tidak terkecuali di lingkungan pasar. Pada hasil dan pembahasan akan dideskripsikan bentuk variasi bahasa beserta dengan faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan

tersebut oleh pedagang sebagai petutur kepada pembeli sebagai mitra tutur.

Variasi sapaan pedagang buah-buahan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Setiap sapaan yang digunakan pasti mempunyai fungsi, yaitu untuk memanggil, menyebut, menyapa seseorang. Sapaan yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli bervariasi. Variasi tersebut didasarkan pada usia dan jenis kelamin pedagang dan pembeli.

Data 01

(X = Pembeli ; Y = Penjual)

Pedagang pisang

X : *berampah passeh Mik?*

(berapa pasnya Ibu?)

Y : *wes sepolo ebuh Bu'*

(sudah, sepuluh ribu Bu)

X : *lo' korang Bu', enjek pas wes*

Bu' pei to' setong Mi'?

(tidak boleh kurang Bu? sudah pas ya Bu)

Y : *lo olle korang Bu', lakarage pas wes sangang ebuh Bu', endek loendek.*

(tidak boleh kurang bu, harganya pas sembilan ribu Bu, tidak boleh kurang)

Informan pembeli

Nama : Nur Hayati

Umur : 31 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Asal : Bangkalan, Madura

Berdasarkan data 01 di atas, bentuk sapaan pedagang kepada pembeli adalah *Bu'* [bu?]. Bentuk sapaan *Bu'* digunakan untuk seorang wanita yang sudah menikah atau berusia lebih dari 30 tahun. Bentuk sapaan *Bu'* merupakan bentuk singkat dari kata sapaan *Ebuh*. Bentuk sapaan

Ebuh sudah umum atau biasa digunakan untuk menyebut atau menyapa wanita dewasa. Bentuk sapaan *Ebuh* biasanya juga digunakan untuk menyebut wanita yang menggendong atau membawa serta anak saat berbelanja. Selain itu, bentuk sapaan *Ebuh* digunakan untuk menyebut atau menyapa wanita yang berseragam dan bersepatu saat berbelanja, seperti Guru atau Karyawan kantor. Pada saat pengambilan data, peneliti tidak menemukan pembeli berjenis kelamin laki-laki dengan perkiraan usia 30 tahun.

Bentuk sapaan lainnya yang dapat ditemukan adalah seperti data berikut ini.

Data 02

Pedagang rambutan:

Y : *telo ebuh*

(tiga ribu)

X : *du ebuh lema' olle Bu'?*

(dua ribu boleh Bu?)

Y : *lo' bisa Lek. Lakar hargena telo ebuh. Lo' ngaje'i pole*

(gak boleh nak. Memang harganya tiga ribu. Belum boleh)

X : *berempa Bu', telo ebuh ye ?,*

tella wes bu', melle sekilo bei

(berapa bu, tiga ribu ya? iya deh Bu, beli satu kilo saja)

Y : *wes naber ce' abitte, mellenek sekilo bei, lo nambah Le' ?*

(sudah, hanya ini, belinya cuma satu kilo saja, tidak nambah Dek?)

X : *wes, enjek Bu' lo nambah. Cokop sakilo bei.*

(sudah, tidak nambah Bu. Cukup satu kilo saja)

Informan

Nama : Saiful

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa
 Asal : Bangkalan, Madura

Data 02, seorang pedagang akan menggunakan bentuk sapaan *Le'* [Le?] pada seorang laki-laki yang masih muda yang berusia kurang lebih 17 – 20 tahun atau belum menikah. Bentuk sapaan *Le'* merupakan bentuk singkat dari *Alek*. *Le'* dapat digunakan juga untuk seorang perempuan yang masih muda. Jadi *Le'* dalam masyarakat Madura sifatnya netral. Bentuk sapaan lain yang muncul dan digunakan oleh pedagang kepada pembeli adalah *Dek* [De?] dan *Nak* [Na?]. Bentuk sapaan lain yang digunakan untuk menyapa seorang yang berjenis kelamin perempuan adalah *Ning* [Nin], atau *Bak* [Ba?]. Bentuk sapaan *Le'*, *Nak*, dan *Dek* sifatnya netral bisa digunakan untuk wanita atau laki-laki yang usianya sekitar 7 – 20 tahun.

Variasi sapaan pedagang buah-buahan berdasarkan kekerabatan

Ada pula bentuk sapaan yang biasanya ditandai oleh keintiman atau hubungan kekerabatan antara keduanya, seperti data di bawah ini.

Data 03
 Pedagang sirsak
X: Mbu' sirsakna setong petong ebu lema ratos ye?
 (Bu, sirsaknya satu tujuh ribu lima ratus ya?)
Y: mare abit ta beli nyong.
 (lama tidak beli nyong)
Y: lo olle nyong, eberri sapoloh ebu ye, laghanan, laena du'belles ebu.
 (tidak boleh nyong. Saya beri sepuluh ribu ya, sudah langganan. Lainnya dua belas ribu.)
X: enjek Mbu', petong ebu'lema ratos, du'olle njek

Mbu?biyasahna bellih dinna eberri.

(tidak Bu, tujuh ribu lima ratus, boleh apa tidak Bu? Biasanya beli di sini diberi.)

X: ye wes Le', berempa?.

(ya sudah Le, berapa?)

Y: lema

(lima)

Informan

Nama : Pendik

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Pedagang Es

Asal : Madura

Data 03, pedagang menggunakan kata sapaan *Nyong* dan *Le'* pada pembeli karena sudah mengenal pembeli. Pembeli sudah lama tidak datang membeli sempat membuat pedagang menaikkan harga dari harga jual yang dibeli pembeli tersebut sebelumnya namun masih di bawah harga normal pembeli lainnya. Bentuk sapaan *Nyong* pedagang kepada pembeli diciptakan sendiri oleh pedagang. Pedagang tidak mengetahui awal mula menyapa dengan bentuk sapaan *Nyong*. Pedagang memakai bentuk sapaan *Nyong* begitu saja kepada pembeli karena sebelumnya sering membeli buah dagangannya dengan jumlah cukup banyak. Pedagang menggunakan bentuk sapaan *Nyong* untuk menunjukkan bentuk kekerabatan dengan pembeli karena telah menjadi pelanggannya. Selain itu, pedagang menggunakan bentuk sapaan *Le'*. Bentuk sapaan tersebut adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir (ultima) *Lè'* dari kata *Alè'* yang menunjuk pada kata ganti *Aak* atau *anak*. Pedagang menggunakan bentuk sapaan *Le'* di akhir percakapan guna menunjukkan persetujuan kepada pembeli.

Variasi sapaan pedagang buah-buahan berdasarkan etnis yang berbeda

Apabila seorang pembeli diduga berasal dari etnis Madura yang ditandai dengan penggunaan bahasa Madura ketika melakukan transaksi, pedagang juga akan menggunakan bahasa Madura untuk meresponnya. Namun apabila pembeli dari etnis lain seperti Jawa, menggunakan bahasa Jawa ketika bertransaksi, sedangkan pedagang tidak fasih berbahasa Jawa namun paham maksud pembeli, maka pedagang akan menggunakan bahasa Indonesia untuk merespon. Berikut transaksi antara pedagang rambutan dengan pembeli.

Data 04

Pedagang rambutan

Y : rambutanne piroan Bu'?

(rambutannnya harganya berapa Bu'?)

X telo'ebu' lima ratus Dek

(tiga ribu lima ratus)

Y : telong ewu limangatos? gak oleh kurang Bu?

(tiga ribu lima ratus, tidak boleh kurang bu?)

X : ya nggak boleh dek. Dari sananya saja sudah tiga ribu. Jadi saya jualnya ya tiga setengah.

Informan

Nama : Ida

Umur : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal : Surabaya

Data 04, bentuk sapaan pedagang dari etnis Madura pada pembeli etnis Jawa menggunakan bentuk sapaan [*Dek*] dari bentuk [*Adek*] yang biasa digunakan juga oleh orang Jawa untuk

menyapa anak muda. Pembeli berasal dari Surabaya, pembeli menggunakan bahasa Jawa saat bertransaksi. Pedagang menggunakan sapaan tersebut karena pembeli masih muda dan dari bahasa yang digunakan, pedagang mengetahui jika pembeli adalah orang beretnis Jawa, sehingga pedagang menggunakan sapaan *Dek*, bentuk sapaan yang dapat digunakan secara umum untuk menyebut atau menyapa anak muda.

Ada pula pembeli yang tidak dapat berbahasa Madura sehingga hanya menunjukkan sikap yang dibantu mimik dan isyarat tangan. Sedangkan pedagang yang mengetahui jika lawan bicaranya dari etnis Cina, maka pedagang menggunakan kata sapaan *Ko* atau *Koko*.

Data 05

Pedagang pisang

X : (berbahasa isyarat dengan menunjukkan enam jari yang berarti pembeli mau membeli pisang dengan harga enam ribu)

Y : (berusaha memakai bahasa Indonesia) Kemarin sudah ditawarkan enam belas ribu dua. Sampeyan bayar delapan ribu ndak apa-apa Ko!

X : (memberikan uang tujuh ribu)

Y : (mengembalikan uang pembeli) Nambah seribu lagi Kukasih!

X : (mimiknya masih menyatakan tidak setuju, hampir pergi menjauh)

Y : Cuma nambah seribu Ko...

X : (tiba-tiba kembali dan memberikan uang delapan ribu kepada penjual)

Informan

Nama : Okim (etnis Cina)

Umur : 25 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta
Asal : Baru beberapa bulan
tinggal di Bangkalan, Madura

Data 05, dari awal menawar sampai terjadi kesepakatan, calon pembeli beretnis Cina tidak mengujarkan apapun. Pembeli hanya menggunakan isyarat tangan untuk menawar barang dagangan. Keduanya berusaha menyesuaikan (meraba-raba) maksud isyarat tersebut agar terjadi kesepakatan. Bentuk sapaan yang digunakan oleh pedagang adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir (ultima) *Ko* dari bentuk sapaan *Koko* untuk menyebut atau memanggil anak laki-laki atau laki-laki muda beretnis Cina. Selain itu, pedagang menggunakan kata ganti *Sampeyan* untuk menunjuk pembeli. Kata sapaan *Sampeyan* umum digunakan untuk menunjuk kata ganti orang kedua dalam peristiwa tutur. Pedagang menggunakan kata sapaan *Sampeyan* kepada pembeli beretnis Cina, dengan harapan agar pembeli memahami maksud pedagang.

Transaksi terjadi cukup lama karena baik petutur maupun mitra tutur berbeda etnis. Guna memudahkan proses transaksi, maka pembeli menggunakan bahasa isyarat atau bahasa Indonesia kepada pedagang. Begitupula sebaliknya, pedagang akan menggunakan bahasa Indonesia guna mencapai kesepakatan dalam transaksi.

Variasi sapaan pedagang buah-buahan berdasarkan kelas sosial

Bentuk sapaan yang ditandai oleh kelas sosial, seperti data di bawah ini.

Data 06
Pedagang nangka
X : Mi', ariya berampa?

(Mi, ini berapa?)
Y : empa' ebuh
(empat ribu)
X : lo' olle yo Mi', telo ebuh?
(tidak boleh kurang ya Mik, tiga ribu?)
Y : lo' olle Mi', wes ngepas hargena, empa' ebuh
(tidak boleh Mi, sudah pas harganya empat ribu)
X : yo wis Mi'. Masak lo' olle?
(ya sudah Mi, masak tidak boleh?)
Y : iye tadek Mik. Wes hargena pas, apa pole nagka riya genteng
(iya tidak bisa Mi'. Sudah pas harganya, apalagi nangka ini matang)
X : yo wis Mi', berampa passe ariya?
(iya sudah Mi, berapa pasnya ini?)
Y : yella wis Mik, nambah lema' ratos laghi
(ya sudah Mi', nambah lima ratus lagi)

Informan
Nama : Nursiah
Umur : 50 tahun
Pekerjaan: Ibu rumah tangga
Asal : Bangkalan, Madura

Data 06 pedagang telah mengenal akrab pembeli sehingga bentuk sapaan yang digunakannya pun berbeda. Pedagang menggunakan kata sapaan *Mik* [Mi?], panggilan tersebut di Madura digunakan untuk menyapa seorang wanita/ ibu-ibu yang sudah haji. Proses tawar-menawar terjadi cukup cepat. Meskipun ada penolakan dari pedagang, namun pada akhirnya pedagang memberikan potongan harga.

Pedagang menggunakan kata sapaan [Mi?] dari bentuk sapaan *Umi* guna meninggikan kelas sosial pembeli

juga sebagai bentuk penghormatan pedagang kepada pembeli yang berusia paruh baya dengan memakai pakaian muslimah dan berhijab. Selain itu, pedagang berharap dengan memakai bentuk sapaan *Mi'* atau *Umi*, pembeli merasa terkesan sehingga mau membeli barang dagangannya dengan harga yang telah ditentukan tanpa menawar.

Untuk lebih mempermudah pemerian variasi bentuk sapaan di Pasar Bangkalan, Madura dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Variasi Sapaan

No	Usia	Jenis Kelamin	Sapaan
1	7–25 tahun	Wanita	bak [baʔ] - mbak ning [niŋ] lek [leʔ] - alek nak [naʔ]
		Laki-laki	dek [deʔ] – adek lek [leʔ] - alek nak [naʔ] dek [deʔ] – adek ko [ko] - koko
2	25–30 tahun ke atas	Wanita	buk [bUʔ] - ebuh mik [miʔ] - umi

Variasi sapaan tersebut di atas diperoleh berdasarkan perolehan data di lapangan saat terjadi transaksi jual beli buah-buahan. Hingga saat peneliti menyajikan tulisan ini, belum ditemukan penelitian terkait variasi sapaan pedagang buah-buahan di pasar tradisional, Bangkalan, Madura.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat guna pelestarian budaya terkait kesantunan berbahasa dalam bentuk sapaan di Madura. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian selanjutnya terkait dengan bentuk sapaan di Madura lebih mendalam dan berkembang pada ranah penelitian bahasa lainnya.

PENUTUP

Variasi sapaan di lingkungan nonformal dipengaruhi latar belakang penutur dan mitra tutur. Lingkungan nonformal dalam penelitian ini adalah di pasar tradisional, Bangkalan, Madura. Variasi sapaan diperlukan dalam setiap peristiwa tutur guna menunjukkan status sosial seperti menunjuk orang yang sudah berhaji dengan bentuk sapaan *Umi*, tingkat keakraban seperti menyebut atau memanggil dengan nama diri atau nama panggilan yang diciptakan oleh petutur guna menunjukkan keakraban dengan mitra tutur seperti memanggil mitra tutur dengan *Nyong*, dan struktur sosial masyarakat seperti seperti petutur yang lebih tua akan menyapa dengan *sapaan Le', De', Nak*.

Latar belakang yang memengaruhi variasi sapaan pedagang kepada pembeli antara lain faktor usia dan jenis kelamin pembeli, faktor hubungan kekerabatan, faktor etnis yang berbeda, dan faktor kelas sosial. Variasi sapaan digunakan dan disesuaikan oleh pedagang kepada pembeli saat proses tawar-menawar guna mempermudah proses transaksi, dengan harapan terjadi kesepakatan harga antara pedagang dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda, dan Leni S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghofur, Abd. (2013). Analisis Ragam Tuturan Para Pelaku Pasar Kabupaten Pamekasan; *Jurnal Nuansa*, Vol. 10 No. 2 Juli – Desember 2013: 259- 282. Madura: IAIN Madura.
- Ibrahim, Abdul. Syukur. (1995). *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iswatiningsih, Daroe. (2010). Keanekaan Sapaan Dalam Tuturan Kontraktual Penjual dan Pembeli di Pasar Besar Malang; *Jurnal Humanity*, Volume 6, Nomor 1, September 2010: 13 – 20. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara
- Malano, Hermanto. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Nengsih, Sri Wahyu. (2013). Variasi Panggilan dalam Tuturan Sapa Masyarakat Banjar. *Bunga Rampai Bahasa*. 46-79. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- Pateda, Dr. Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Samsuddin. (2011). Tesis: “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aktivitas Jual Beli di Pasar Anduonohu dan Mall Mandonga Kota Kendari”. Makassar: Universitas Hasanudin Makassar.
- Saptawati, Endah. (1997). Skripsi: Sistem Sapaan Kekerabatan dan Non Kekerabatan Etno Madura di Surabaya. Surabaya: UNAIR
- Subiyatningsih. (2008). *Kaidah Sapaan Bahasa Madura dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Balai Bahasa
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumampouw, E. (2000). *Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual*. Jakarta: Pereksa Bahasa.